

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang ada di Indonesia, masyarakat Jawa sangat kental dalam menjaga dan melestarikan budaya, tradisi dan adat istiadat yang diajarkan oleh nenek moyang, budaya tidak dapat dipisahkan dari penduduk setempat yang sudah menjadi simbol keberagaman di Indonesia.¹ Budaya muncul dan berkembang bukan tanpa alasan, budaya bisa berkembang karna adanya campur tangan dari para ulama dan tokoh agama Jawa di Indonesia salah satunya yaitu walisongo. Banyak sekali kebudayaan atau tradisi yang berkembang di Indonesia pada masa penyebaran Islam walisongo. Salah satunya yaitu budaya yang dibawa oleh Raden Umar Sa'id atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Muria.

Sunan Muria merupakan walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa Tengah, tepatnya di kawasan Gunung Muria dengan cara akulturasi budaya yang ada di masyarakat. Penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Muria di masyarakat tidak jauh beda dengan cara yang dilakukan oleh ayahnya yaitu Sunan Kalijaga. Cara yang digunakan dalam penyebaran Islam Sunan Muria dan Sunan Kalijaga sama-sama menggunakan metode akulturasi budaya yang ada di masyarakat. Dalam dakwah-Nya Sunan Muria menggunakan media gamelan dan wayang sebagai medianya, beliau juga menciptakan *tembang Sinom dan Kinanti* sebagai akulturasi budaya yang dilakukan dalam penyebaran agama Islam di masyarakat desa Colo Dawe Kudus.²

Tradisi sewu kupat merupakan salah satu tradisi yang tercipta pada zaman Sunan Muria. Tradisi sewu kupat merupakan

¹Dwi Siswanto, "Dwi Siswanto, 'Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)', Jurnal Filsafat 20, No. 3 (2010): 201-202.,", no. 3 (2010): 201-202.

²Yanuar Bayu Isnaeni, "Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sunan Muria Di Kabupaten Kudus (Sebuah Pendekatan Struktural), UNS (Sebelas Maret University) 2014, [digilib.uns.ac.id, https://digilib.uns.ac.id/dokumen/36227/Nilai-Pendidikan-Karakter-Cerita-Rakyat-Sunan-Muria-Di-Kabupaten-Kudus-Sebuah-Pendekatan-Struktural](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/36227/Nilai-Pendidikan-Karakter-Cerita-Rakyat-Sunan-Muria-Di-Kabupaten-Kudus-Sebuah-Pendekatan-Struktural)" (Thesis, UNS (Sebelas Maret University), 2014), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/36227/Nilai-Pendidikan-Karakter-Cerita-Rakyat-Sunan-Muria-Di-Kabupaten-Kudus-Sebuah-Pendekatan-Struktural>.

tradisi yang digunakan sebagai acara selamatan biasa yang diadakan masyarakat desa Colo pada bulan Syawal hari kedelapan atau setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi sewu kupat dulu hanya dilakukan di rumah-rumah dengan prosesi yang sederhana, dulu sebelum ada sewu kupat masyarakat desa Colo hanya melakukan syukuran biasa di rumah, mushola dan masjid dengan prosesi yang sederhana seperti sekarang, yaitu dengan membawa ketupat dan lepet yang mereka buat untuk di doakan oleh kyai dan selanjutnya akan di shodaqohkan kepada kerabat dan masyarakat yang ada di tempat tersebut serta sisanya nanti akan di bawa pulang untuk di kasihkan ke hewan peliharaannya. Sesuai perkembangan zaman, tradisi selamatan ketupat dan lepet yang dulu hanya dilakukan masyarakat desa Colo secara sederhana sekarang di buat menjadi suatu parade tradisi sewu kupat, parade tradisi sewu kupat ini sebagai bentuk akulturasi budaya dan menjadi ciri khas bagi desa Colo.

Selain sebagai sarana dakwah sewu kupat juga merupakan ajang mengangkat paket pariwisata di desa Colo yang menjadi salah satu pusat wisata religi bagi wisatawan. Selain itu, pada tradisi sewu kupat juga sebagai sarana saling memaafkan, karna tradisi ini dilakukan pada bulan Syawal yang masih bernuansa lebaran. Pada acara ini masyarakat sekitar saling berebut dan menyakini bahwa kupat dan lepet yang mereka ambil dapat membawa keberkahan tersendiri, karna tradisi sewu kupat memiliki nilai religius yang sangat kuat bagi masyarakat desa Colo dan masyarakat umum yang mengikutinya. Namun, tradisi sewu kupat ini hanya dianggap sebagai formalitas tahunan, masyarakat desa Colo banyak yang tidak memahami makna dan nilai filosofisnya.

Bagi peneliti tradisi sewu kupat ini sangat unik dan menarik untuk di teliti sebagai sarana untuk menjelaskan nilai religius yang ada dalam tradisi sewu kupat, sehingga dapat dipahami dan di manfaatkan oleh masyarakat. Penelitian akan mengungkap bagaimana pandangan Aqidah Islam dalam prosesi yang di lakukan di desa Colo dalam tradisi tersebut. Desa Colo memiliki bentuk masyarakat yang kultural, selain agama Islam, desa Colo juga memiliki masyarakat yang menganut ajaran agama Hindu, Kristen dan aliran Ahmadiyah, tradisi sewu kupat yang merupakan bentuk ajaran Islam dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat tanpa menimbulkan keributan dalam kepercayaan mereka. Kondisi tersebut jika di lihat dari teori sosial akan memperlihatkan makna hubungan manusia dengan tuhan dalam keyakinannya, prosesi

yang ada di dalam tradisi sewu kupat memiliki nilai keyakinan atau religius yang tinggi oleh masyarakat kepada tuhan-Nya. Tradisi sewu kupat yang diadakan masyarakat desa Colo memiliki keunikan tersendiri, baik dalam bentuk prosesi dan nilai-nilai yang dapat memunculkan sifat interaksi sosial masyarakat baik dalam bentuk humanisasi, liberasi dan transedensi. Itulah mengapa tradisi sewu kupat memiliki keunikan tersendiri daripada tradisi-tradisi yang lain.³

Dari gambaran di atas, tradisi sewu kupat di masyarakat desa Colo Dawe Kudus memunculkan banyak nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya, karna dalam tradisi sewu kupat ini memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar, baik dari segi nilai sosial, agama, budaya dan ekonomi. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui makna atau tujuan yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilakukan di tradisi sewu kupat dari perspektik teori sosial profetik Kuntowijoyo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada upaya untuk meminimalisir adanya kesalah pahaman di dalam pembahasan yang berhubungan dengan masalah penelitian dan fokus kajian pembahasan sebelum dilakukannya analisis lebih lanjut. Maka, fokus penelitian ini adalah tentang makna yang terkandung di dalam prosesi tradisi sewu kupat yang ada di masyarakat desa Colo Dawe Kudus yang mencakup tokoh agama, perangkat desa, warga desa, yaitu remaja dan orang dewasa yang melakukan tradisi sewu kupat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang permasalahan diatas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi dan makna tradisi sewu kupat yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Colo Dawe Kudus?
2. Bagaimana tradisi sewu kupat dilihat dari teori sosial interaksi profetik Kuntowijoyo?
3. Bagaimana tradisi sewu kupat dilihat dari Aqidah Islam?

³<https://businesslaw.binus.ac.id>, "Antara_humanisasi_liberasi_transendensi," *Https://Business-Law.Binus.Ac.Id*, May 2, 2019, https://business-law.binus.ac.id/2019/05/02/antara_humanisasi_liberasi_transendensi/.

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga dapat mendapatkan solusi dalam menemukan masalah yang diteliti. Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi sewu kupat yang ada di desa Colo Dawe Kudus.
2. Untuk melihat nilai profetk dari prosesi tradisi sewu kupat yang sesuai perspektif teori Kuntowijoyo.
3. Untuk melihat prosesi tradisi sewu kupat perspektif Aqidah Islam.

E. Manfaat Penelitian

Nilai dari penelitian dapat dilihat dari seberapa besarnya manfaat yang bisa diambil dari penelitian tersebut, manfaat penelitian merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat umum baik secara teoritis maupun praktis.⁴ Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

Pertama secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memberikan referensi dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sarana pemikiran dalam menambah bacaan baru yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti pada masa yang akan datang dan diharap juga dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya.

Kedua Secara praktis, karya ini dapat digunakan sebagai sarana memperluas dan mengingat pengetahuan penulis dalam hal yang berkenaan dengan karya-karya ilmiah dan menjadi tolak ukur penulis dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih konkrit dalam mengetahui prosesi dan bentuk interaksi sosial masyarakat pada tradisi sewu kupat. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan banyak wawasan dan membuka cakrawala mengenai Tradisi sewu kupat di desa Colo Dawe Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan merupakan sebuah urutan atau metode dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun

⁴Sugiyono, “Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 15,”.

karya tulis.⁵ Penelitian ini disusun sesuai kerangka sistematis yang di bagi menjadi 3 bagian, yaitu: bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap. adapun sistematika yang ditulis penulis yaitu meliputi sebagai berikut:

Bagian depan memuat judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

BAB I menguraikan latar belakang masalah mengapa peneliti mengangkat tema tersebut, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kerangka teori, yang menerangkan berbagai teori antara lain kebudayaan, tradisi, teori sosial profetik Kuntowijoyo, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum penelitian, analisis dan pembahasan data mengenai bentuk nilai ketuhanan dan nilai sosial profetik pada tradisi Sewukupat yang ada di desa Colo Dawe Kudus.

BAB V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan seluruh pokok permasalahan yang di bahas dalam skripsi dan saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas.

⁵Umma Farida, *Al-Kutub As-Sittah: Karakteristik, Metode Dan Sistematika Penulisan* (Yogyakarta: Idea Press, 2011) 12.